

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur Melayu bisa dikenali melalui berbagai jenis rumah tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri, diantaranya dapat dikenal dengan rumah Melayu Limas di Pekanbaru, rumah Lontiak di Kampar, rumah Begonjong di Gunung Toar, Rumah beratap Layar dan Bersayap di Sentajo, dan juga rumah Melayu Peranakan (campuran etnis cina) di Bagansiapiapi dan selat panjang (Faisal, 2019). Keberagaman tipologi arsitektur hunian tradisional Melayu dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Riau hingga daerah pesisir Sumatera dengan masing-masing jenis rumah yang memiliki karakteristik unik yang membedakan satu dengan lainnya.

Arsitektur tradisional merupakan manifestasi yang terdapat dari nilai-nilai budaya, kondisi geografis, iklim, dan juga sejarah dari masyarakat yang melahirkannya. Di Sumatera Utara, arsitektur tradisional Melayu Langkat merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan simbol, fungsi, dan makna. Rumah tradisional Melayu Langkat bukan hanya sekedar digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga dapat mencerminkan sistem sosial, status, hingga nilai-nilai adat yang hidup dan berlaku dalam masyarakat setempat. Menurut Rapoport (1969), bentuk arsitektur tradisional sangat dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang juga menjadi dasar keputusan desain masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, arsitektur tradisional menjadi kekayaan kultural yang signifikan rentan terhadap ancaman perubahan zaman.

Etnis atau suku Melayu sendiri juga terdiri dari berbagai macam kelompok yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan wilayah tempat dimana kelompok tersebut membangun beragam kegiatan sehari-harinya seperti kegiatan perekonomian, sosial dan budaya.

Beberapa etnis Melayu yang ada dan juga khususnya yang berada di wilayah Sumatera Utara salah satunya adalah Melayu langkat. Ketika bercerita tentang rumah tradisional Melayu merupakan rumah yang memiliki tiang penyangga yang terbuat dari material kayu besar dengan tinggi 2 meter dari atas tanah, hal ini ada dikarenakan masyarakat Melayu membangun rumahnya dipinggir sungai atau laut (Zain *et al.*, 2021). Tiang rumah yang tinggi memiliki fungsi untuk menghindari air pasang, banjir, kelembapan, dan binatang buas. Rumah tradisional Melayu juga secara khusus, arsitektur Melayu Langkat memiliki karakteristik khas seperti struktur rumah panggung, penggunaan material lokal seperti kayu, serta bentuk atap limas atau pelana yang sudah disesuaikan dengan iklim tropis lembab. Menurut Oliver (1997), bentuk dan pola ruang dalam arsitektur tradisional merupakan hasil adaptasi yang berkesinambungan terhadap kebutuhan hidup dan juga lingkungan. Pada zaman dahulu, daerah pesisir dianggap oleh masyarakat Melayu sebagai salah satu lokasi yang paling tepat untuk membangun rumah. Sungai dan laut juga menjadi sumber kehidupan masyarakat Melayu, seperti kegiatan mencuci, memasak, air minum dan lain sebagainya.

Namun, dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi, yang telah mengakibatkan adanya perubahan dalam bentuk, fungsi, serta makna dari arsitektur tradisional tersebut (Imanda Amalia & Susilo Kusdiwanggo, 2024). Tekanan modernisasi dan juga arus globalisasi yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap rumah tinggal. Rumah-rumah tradisional saat ini mulai digantikan oleh bangunan-bangunan permanen dengan berbahan dasar beton, dan dengan bentuk yang lebih fungsional tetapi kehilangan identitas lokal nya. Perubahan tersebut menunjukkan terjadinya transformasi tipologi arsitektur tradisional yang meliputi perubahan morfologi bangunan, sistem struktur, organisasi dan fungsi ruang, serta penggunaan material bangunan. Transformasi ini merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan kebutuhan penghuni, perubahan sosial, ekonomi, dan kemajuan teknologi, tanpa sepenuhnya menghilangkan karakter dasar arsitektur tradisional Melayu .

Faktor lainnya yang mempengaruhi transformasi arsitektur tradisional

adalah masuknya pengaruh kebudayaan asing yang disertai dengan adanya kemajuan teknologi dan juga modernisasi, sehingga masyarakat terpengaruh dan beralih dengan membangun rumah yang modern dengan proses pembangunan yang jauh lebih cepat dan lebih mudah apabila dibandingkan dengan rumah tradisional. Hal tersebut yang akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan arsitektur tradisional, terutama pada rumah adat yang menjadi tempat tinggal oleh warga yang tinggal pada perkampungan tradisional khususnya di Kabupaten Langkat.

Kajian terhadap transformasi bentuk arsitektur hunian tradisional Melayu Langkat sangat relevan dalam kerangka teori ini. Dengan mengidentifikasi transformasi bentuk pada rumah tradisional, dapat diidentifikasi sejauh mana unsur-unsur lokal masih dipertahankan, diadaptasi, atau ditinggalkan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji identifikasi transformasi bentuk pada hunian tradisional melayu tipe rumah limas secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian identitas arsitektur lokal sekaligus pengembangan pendekatan desain yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan yang memuat inti persoalan yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Menurut hasil pengamatan di atas, maka dapat dijadikan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik arsitektur melayu yang ada pada Hunian Tradisional Melayu Tipe Rumah Limas di Dusun Ampera Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana Transformasi Bentuk pada Hunian Tradisional Melayu Tipe Rumah Limas di Dusun Ampera Kabupaten Langkat dan apa saja faktor yang mempengaruhinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian. Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik arsitektur melayu yang ada pada Hunian Tradisional Melayu Tipe Rumah Limas di Dusun Ampera Kabupaten Langkat.
2. Mengidentifikasi transformasi bentuk yang terjadi pada hunian tradisional Melayu tipe rumah limas di Dusun Ampera, Kabupaten Langkat dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan atau kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian, baik bagi peneliti, pembaca, maupun pihak lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Akademis: Dapat Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur tradisional dan perubahan arsitektur Melayu dalam konteks rumah tinggal.
2. Secara Praktis: Menjadi bagian dasar dari pertimbangan dalam pelestarian dan perancangan arsitektur lingkup lokal.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang Lingkup Penelitian: penelitian ini hanya mengkaji hunian tradisional Melayu tipe rumah limas yang terdapat di Dusun Ampera, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian adalah rumah tradisional Melayu yang masih dihuni dan memiliki keaslian bentuk/arsitektur. Variabel yang dikaji meliputi tiga variabel utama transformasi bentuk: fungsi ruang (*utility*), material bangunan (*material*), dan bentuk fisik bangunan (*shape*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel keaslian bentuk/arsitektur rumah dan rumah yang masih dihuni.

Batasan penelitian ini disusun supaya terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada analisis transformasi arsitektur serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada hunian tradisional Melayu tipe rumah limas. Objek penelitian difokuskan pada rumah-rumah limas yang

berada di Dusun Ampera, Kabupaten Langkat, sehingga aspek di luar wilayah, jenis rumah tradisional Melayu lainnya, maupun pembahasan selain transformasi arsitektur tidak menjadi cakupan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam Menyusun skripsi, diperlukan tata cara, urutan atau struktur yang baku untuk menyusun skripsi agar lebih terarah, mudah dipahami, dan juga sesuai dengan standart akademik. Berdasarkan uraian pada sub-bab sebelumnya, maka penyusunan penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini membahas terkait latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan ilmiah dan praktis mengapa topik penelitian ini penting untuk dikaji. Rumusan masalah juga masuk pada bab ini yang dirumuskan berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal (teori) dan kondisi yang nyata (empiris) yang ada di lapangan. Tujuan penelitian, yang menjelaskan arah dan sasaran yang akan dicapai melalui penelitian ini. Manfaat dari penelitian memaparkan bagaimana penelitian baik secara teoritis maupun praktis, batasan penelitian serta ruang lingkup penelitian, sistematika penyusunan penulisan dan juga kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Pada bab ini berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan dari permasalahan penelitian, teori berdasarkan dari pemahaman para ahli yang relevan serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung teori penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat kerangka teoritis yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep teoritis dengan variabel penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, Pada bab ini berisi tentang pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian, menjelaskan tentang metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dari penelitian. Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, tentang deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu,

BAB IV ANALISA dan PEMBAHASAN, Pada bagian ini, analisis lokasi penelitian yang dirangkum dengan mengadaptasi teori-teori pada penelitian terdahulu dan juga dari para ahli yang berkaitan dengan karakteristik arsitektur melayu, serta transformasi.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN, Bab ini merupakan pembahasan akhir dari penulisan skripsi yang menjabarkan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian, serta dilanjutkan dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran lainnya.

1.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rumusan yang terdapat pada teori-teori yang kemudian dikaji dan dirumuskan sebagai variabel-variabel yang nantinya digunakan oleh peneliti dalam proses analisis.

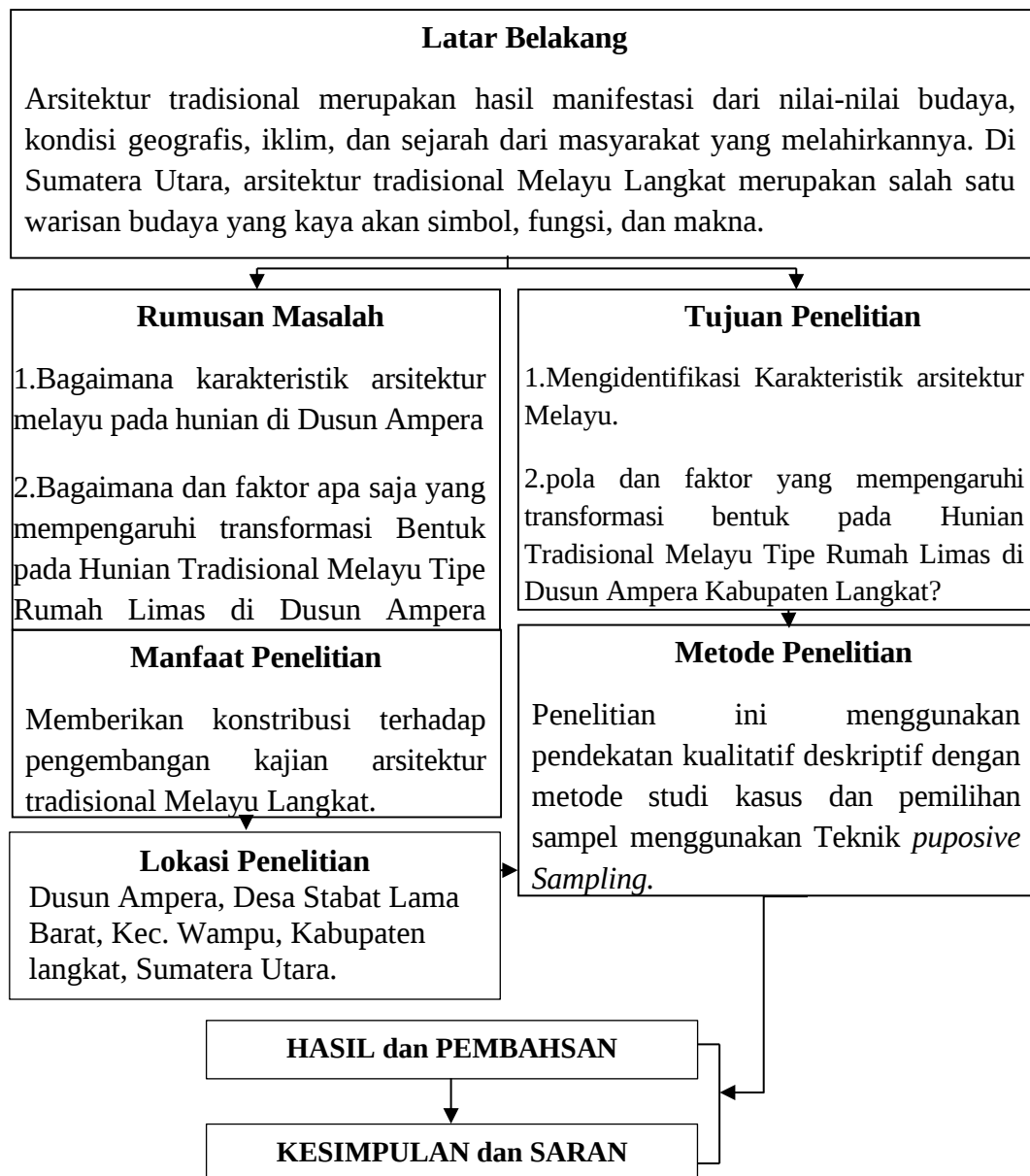


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir (Analisa Penulis)